KAJIAN SWAMEDIKASI PADA PENYAKIT KULIT DI MASYARAKAT KECAMATAN MENTAWA BARU KETAPANG PROPINSI KALIMANTAN TENGAH

SKRIPSI

Oleh :

LINA ULIN MIRANTI SAFRINA
NIM K100050097

FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
SURAKARTA
2008

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kulit di Indonesia pada umumnya lebih banyak disebabkan karena infeksi bakteri, jamur, virus, dan karena dasar alergi, berbeda dengan negara Barat yang banyak dipengaruhi oleh faktor degeneratif. Faktor lain penyakit kulit adalah kebiasaan masyarakat dan lingkungan yang tidak bersih (Siregar, 2000).

Kalimantan Tengah merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas dataran rendah dan sungai-sungai. Sungai merupakan salah satu alat transportasi dan tempat yang banyak digunakan masyarakat untuk melakukan aktifitas rumah tangga karena beberapa sungai mempunyai lebar 400-500 m dan panjang ± 400 km.

Kecamatan Mentawa Baru Ketapang merupakan salah satu wilayah yang berbeda dari wilayah yang lain selain daerahnya yang rendah serta masyarakat yang masih menggunakan sungai sebagai tempat aktifitas rumah tangga. Kurangnya sanitasi kebersihan dan minimnya air bersih turut mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat diantaranya seperti penyakit kulit. Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya penyakit kulit juga didukung tingkat kelembaban yang tinggi akibat pengaruh curah hujan yang menyebabkan banjir di daerah ini.

Timbulnya penyakit kulit yang diderita masyarakat dan banyaknya tayangan media yang menonjolkan produk terbaik sebagai sumber informasi tentang obat, pengobatan dan pemakaiannya secara tepat memotivasi masyarakat untuk

memilih pengobatan sendiri sebagai salah satu cara untuk mengatasi keluhan-keluhan yang ditimbulkan.

Swamedikasi adalah tindakan mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter. Beberapa keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat dengan tindakan ini ialah masyarakat akan banyak menghemat waktu dan biaya dari pada harus pergi ke dokter. Obat-obatannya pun dapat diperoleh dengan mudah di toko obat atau apotek. Akan tetapi, selain membawa keuntungan tindakan swamedikasi dapat menyebabkan kerugian misalnya : penggunaan kurang tepat, dosis tidak sesuai dan kesulitan menentukan keluhan mana yang perlu penanganan dokter dan keluhan mana yang dapat diatasi sendiri (Tjay dan Raharja,1993).

Upaya pengobatan sendiri ini dilakukan karena pengaruh tingkat ekonomi yang rendah, kepraktisan dalam pengobatan serta anggapan bahwa penyakit yang diderita masih tergolong ringan dan mudah diobati.

Penelitian tentang perilaku masyarakat terhadap gejala penyakit dari riset rumah tangga Dinas Kesehatan RI bahwa 63 % penderita melakukan swamedikasi untuk menjaga kesehatan (Sirait, 2001). Dalam melakukan tindakan swamedikasi tersebut, ada kemungkinan terjadi kesalahan dalam memahami maksud dan tujuan dari informasi yang terdapat dalam brosur atau leaflet dari suatu kemasan obat yang beredar di pasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya penelitian untuk memperoleh alasan yang mendorong masyarakat dalam melakukan tindakan swamedikasi, baik

dari pemilihan obat maupun sumber informasi yang diperoleh serta tingkat pengetahuan terhadap penyakit kulit dan tindakan swamedikasi yang dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah alasan pemilihan obat pada tindakan swamedikasi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Mentawa Baru Ketapang?
2. Sumber informasi apakah yang berpengaruh terhadap tindakan swamedikasi pada penyakit kulit ?
3. Bagaimanakah tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Mentawa Baru Ketapang terhadap gambaran swamedikasi pada penyakit kulit ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui alasan pemilihan obat pada tindakan swamedikasi yang dilakukan masyarakat Kecamatan Mentawa Baru Ketapang.
2. Mengetahui sumber informasi yang berpengaruh terhadap tindakan swamedikasi pada penyakit kulit.
3. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Kecamatan Mentawa Baru Ketapang terhadap gambaran swamedikasi pada penyakit kulit

D.Tinjauan Pustaka

1. Anatomi dan Fungsi kulit

a. Anatomi

Kulit merupakan pembungkus yang elastis yang melindungi tubuh dari pengaruh luar. Kulit juga merupakan alat yang terberat dan terluas ukurannya, yaitu 15 % dari berat tubuh.

Kulit terbagi atas tiga lapisan pokok, yaitu epidermis, dermis atau korium, dan jaringan subkutan.

1) Epidermis

Epidermis dibagi menjadi empat lapisan :

a) Lapisan basal atau stratum germinativum

Lapisan basal terdiri dari satu lapis sel-sel yang koboid yang tegak lurus terhadap dermis. Lapisan basal merupakan lapisan paling bawah dari epidermis berbatas dengan dermis yang didalamnya terdapat lapisan dendrite yang membentuk melanin yang berfungsi sebagai pelindung kulit dari sinar matahari.

b) Lapisan malpighi atau stratum spinosum

Lapisan malpighi atau stratum spinosum merupakan lapisan epidermis yang paling tebal dan kuat, terdiri sel-sel poligonal.

c) Lapisan granular atau stratum granilosum

Lapisan granular atau stratum granilosum terdiri dari satu sampai empat baris sel-sel berbentuk intan, berisi butir-butir *keratohialin* yang basofil.

d) Lapisan tanduk atau stratum korneum.

Lapisan tanduk atau stratum korneum terdiri dari 20-25 lapis sel sel tanduk tanpa inti, gepeng, tipis dan mati. Pada permukaan ini sel-sel mati terus menerus, akan mengelupas tanpa terlihat.

2) Dermis

Dermis atau korium merupakan lapisan dibawah epidermis dan diatas jaringan subkutan. Dermis terdiri dari jaringan ikat yang dilapisi atas pars papilaris, sedangkan dibagian bawah terjalin longgar pars reticolaris, jaringan pars reticolaris mengandung pembuluh darah, saraf, rambut kelenjar keringat, dan kelenjar sebaseus.

3) Jaringan *subcutan*

Jaringan subcutan merupakan lapisan yang langsung di bawah dermis. Batas antara jaringan subkutan dan dermis. Sel-sel yang terbanyak adalah liposit yang menghasilkan banyak lemak, jaringan subkutan mengandung saraf, pembuluh darah, dan limfe, kandungan rambut, dan di lapisan atas jaringan subkutan terdapat kelenjar keringat. Adapun fungsi dari jaringan subkutan adalah penyekat panas, bantalan terhadap trauma, dan tempat penumpukan energi (Siregar, 2000).

b. Fungsi Kulit

Kulit mempunyai fungsi bermacam-macam untuk penyesuaian tubuh dengan lingkungannya. Fungsi kulit adalah sebagai berikut :

1) Sebagai pelindung

Jaringan tanduk sel-sel epidermis paling luar membatasi masuknya benda-benda dari luar dan keluarnya cairan yang berlebihan dari tubuh.dan melanin

yang memberi warna pada kulit berguna melindungi kulit dari akibat buruk sinar ultra violet.

2) Sebagai pengatur suhu

Pada saat suhu dingin, peredaran darah di kulit berkurang guna mempertahankan suhu badan. pada waktu suhu panas, peredaran darah di kulit meningkat dan terjadi penguapan keringat dari kelenjar keringat, sehingga suhu tubuh dapat dijaga agar tidak terlalu panas.

3) Sebagai penyerap

Kulit dapat menyerap bahan-bahan tertentu seperti gas dan zat yang larut dalam lemak, tetapi air dan elektrolit sukar masuk melalui kulit. Zat-zat yang larut dalam lemak lebih mudah masuk ke dalam kulit dan peredaran darah karena dapat bercampur dengan lemak yang menutupi permukaan kulit.

4) Sebagai indra perasa

Indra perasa di kulit terjadi karena rangsangan terhadap saraf sensorik dalam kulit. Fungsi indra perasa yang pokok yaitu merasakan nyeri, perabaan, panas dan dingin (Harahap, 2000).

2. Penyakit Kulit

Gangguan–gangguan kulit banyak sekali terdapat di Indonesia dan setiap orang pernah dihadapi dengan gejala-gejala seperti panu, kutu air di kaki, kadas, kurap dan lain-lain (Tjay dan Raharja, 1993). Gangguan fungsi kulit dan struktur kulit atau dapat disebut sebagai kerusakan kulit dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu:

a) Kerusakan kulit akut

Kerusakan kulit akut adalah kerusakan atau luka yang masih baru, dengan tanda-tanda antara lain bengkak, berdarah, melepuh, dan gatal.

b) Kerusakan kulit sub-akut

Kerusakan sub-akut adalah gangguan fungsi dan struktur kulit, yang telah terjadi antara 7 sampai 30 hari, dengan tanda-tanda antara lain bengkak yang makin parah dan sudah mempengaruhi lainnya.

c) Kerusakan kulit kronik

Kerusakan kulit kronik adalah gangguan fungsi dan struktur kulit yang telah lama terjadi dan hilang serta timbul kembali, dari beberapa bulan sampai bertahun-tahun. Biasanya kulit menjadi tebal, keras, dan retak-retak (Sartono, 1996).

a. Jenis Penyakit Kulit

1) Disebabkan infeksi oleh bakteri :

a) Bisul *(furunkulosis*)

Bisul *(furunkulosis)* merupakan infeksi yang disebabkan infeksi pada folikel rambut oleh bakteri *S aureus* . Gejala-gejalanya dapat ditunjukkan dengan timbulnya bintik merah dan meradang *(abses)* yang terasa nyeri pada tempat yang infeksi, yang merupakan pusat fluktuasi yang merupakan puncak pustule. Begitu inti bagian tengah nekrosis hancur, maka secara bertahap rasa sakit akan hilang.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat menggunakan pengobatan antibakteri misalnya dengan menggunakan triklosan 2% dan pemberian flukloksasin.

b) Eritrasma

Eritrasma merupakan infeksi yang disebabkan infeksi oleh bakteri gram positif, *Corynebacterium Minitissimum*. Gejala-gejalanya dapat ditunjukkan dengan Eritrasma atau bercak berwarna merah sampai kecoklatan pada kulit yang timbul di daerah intertrigonesa atau daerah lipatan seperti lipat paha, dan daerah payudara.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dengan pengobatan anti bakteri misalnya dengan imidazol topical,asam fusidat topical atau pemberian eritromisin oral selama 2 minggu.

2) Disebabkan infeksi oleh Virus :

a) Kutil (wart,Veruka)

Kutil merupakan neoplasma jinak epidermis yang disebabkan oleh virus dari kelompok human papillomavirus (HPV). Gejala-gejalanya dapat ditunjukkan dengan timbulnya kutil atau tonjolan seperti kembang kol yang terutama sering terdapat pada tangan, biasanya sering terdapat pada anak-anak dan usia dewasa. Kutil dapat menyebar berkelompok atau timbul disekitar kuku.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat diobati dengan obat yang dioles yang mengandung asam salisilat atau glutardehid atau dengan cara lain seperti dengan semprotan nitrogen cair.

b) Herpes simplek

Herpes simplek disebabkan oleh *Herpes Virus Homonis (HSV)* berdasakan antigennya ada dua tipe : tipe I merupakan tipe klasik yang berhubungan yang lebih di kenal dengan sariawan (*cold sore/stomatis*) pada bibir dan muka.dan tipe II berhubungan dengan genital. Gejala herpes dapat ditunjukkan dengan adanya erosi yang terasa perih dan nyeri pada mukosa kulit maupun di bibir**.**

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat diobati dengan obat yang dioles atau topikal yang mengandung asiklovir 5% obat ini digunakan untuk mencegah replikasi virus, bukan untuk membunuhnya dan tidak untuk menyembuhkan.

3) Disebabkan infeksi oleh Jamur :

Jamur biasanya menyebabkan penyakit pada manusia antara lain adalah dermatofit (*Dermatophyte* yang berarti tumbuhan jamur). Jamur serupa ragi *Candida albicans,* yang meyebabkan infeksi jamur. Penyakit akibat infeksi jamur diantaranya:

a) Kutu air *(Tinea Pedis*)

Kutu air disebabkan oleh jenis jamur *Tricophyton* dan merupakan infeksi jamur *Dermatophytose* yang paling banyak timbul. Gejala-gejalanya dapat ditunjukkan dengan gatal diantara jari kaki kemudian terbentuk gelembung yang lalu pecah dan mengeluarkan cairan, kulit menjadi lunak dan terkelupas, sehingga membuka peluang bagi infeksi sekundar oleh kuman. Penyebaran melalui penggunaan bersama kamar mandi dan ruang ganti, adapun sumber infeksinya adalah serpihan kulit yang terkelupas.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dengan krim mikonazol atau salep *whitifild* (benzoate 5%, salisilat 5% dalam lanolin dan vaselin) dapat juga digunakan griseofulvin atau ketokonazole untuk peroral.

b) Kuku kapur *(Anychomycose)*

Yang bercirikan kuku menebal, kuku keras, dan mudah patah, berwarna keputih-putihan, dan ada kalanya tidak lurus, terlebih bila sirkulasi darah di jari-jari tidak baik. Pengobatan : tebinafin oral 1 kali sehari 250 mg.

c) Panu (*Pytiriasis Versicolor)*

Infeksi ini banyak terjadi di Indonesia dan daerah tropis lain infeksinya berupa bercak-bercak putih dan kecoklatan atau kemerahan di tengkuk, dada punggung, dan lengan, terutama hipopikmen di muka merupakan masalah.

Panu (*Tinea Versicolor*) merupakan infeksi jamur yang ditandai dengan adanya bercak putih di kulit, dengan berbagai ukuran dan warna, ditutupi sisik halus dengan disertai gatal-gatal (*Macula*), atau tanpa keluhan kosmetik. Penyebabnya adalah masalah *Malassezia Fufur* suatu jamur yang terdiri dari kelompok sel dengan *Hypen* pendek diatas kulit.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat dilakukan dengan memoleskan bercak-bercak dengan laurutan salisilat *5-10* % dalam spritus atau menggunakan ketokonazole selama 2-3 minggu.

d) Ketombe (*Dandruff, Pityriasis Capitis*)

Ketombe bercirikan terlepasnya serpih-serpih berlebihan dari kulit kepala yang biasanya disertai gatal-gatal. Menurut perkiraan, penyerpihan meningkat disebabkan oleh jamur *Pityrosporum Ovale*.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat dilakukan dengan shampo yang mengandung selensulfida *2,5* %, dan piroctone olamine (Oktopiroc). Pada kasus yang hebat (E*czema Seborosis*) dianjurkan menggunakan gel ketokonazole *2%* (Brown, 2002).

e) Sariawan (Candidiasis mulut)

Merupakan infeksi mulut dengan gejala luka perih dan bercak-bercak putih pada mukosa mulut serta lidah, yang dapat menjalar ke tenggorokan dan oseophagus. Ciri lain adalah berupa radang di sudut mulut (*cheilitis).*

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut secara efektif dapat dilakukan dengan flukonazol secara oral, pilihan yang kedua itranozal dan ketokonazol oral, dan pilihan yang ketiga adalah tablet isap amfoterisin (Tjay dan Raharja, 1995).

f) Eksim (Dermatitis)

Kelainan eksim (Dermatitis) adalah suatu reaksi kulit yang ditandai dengan radang dan gatal, bisa disebabkan oleh alergi pada detergen atau sabun cuci lainnya.

Pengobatan untuk mengatasi gejala tersebut dapat menggunakan obat seperti kortikosteroid topical Ictamol salep yang dioleskan 1-3 kali sehari (Anonim, 2000).

Gatal disebabkan oleh (Anonim, 1993).

(1) Obat

Bermacam-macam obat dapat menimbulkan gatal, terutama obat sistemik, seperti obat-obat golongan pinisilin, sulfonamide, analgesik dan diuretik

(2) Makanan

Makanan berupa protein atau bahan lain yang dicampurkan dalam zat warna, penyedap rasa atau bahan pengawet dapat menimbulkan alergi.

(3) Gigitan atau sengatan serangga

Gigitan atau sengatan serangga dapat menimbulkan gatal tepat disekitar gigitan yang biasanya akan hilang sendiri.

(4) Kontakan

Kontakan yang sering menimbulkan gatal adalah kutu binatang, air liur binatang, dan tumbuh-tumbuhan serta bahan kosmetik

(5) Trauma Fisik

Trauma fisik dapat disebabkan karena faktor dingin atau panas seperti : sinar matahari, sinar UV, ataupun radiasi, keringat, pijatan demam, dan emosi dapat juga menyebabkan gatal fisik.

(6) Trauma Psikis

Trauma psikis (jiwa) dapat memicu timbulnya gatal, misalnya ketakutan dan teringat akan gatal, justru akan menimbulkan gatal.

(7) Penyakit

Beberapa penyakit yang sering disertai gatal antara lain hepatitis, demam, reumatik, dan urtikaria pigmentasi.

3. Swamedikasi

a. Definisi swamedikasi

Swamedikasi adalah mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat-obatan yang dibeli di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter (Tjay dan Raharja, 1993).

Dengan swamedikasi, penderita dapat segera mengobati penyakitnya tanpa harus ke dokter, namun juga dapat menimbulkan risiko apabila keluhan-keluhan yang dirasakan dinilai salah dapat diberikan obat yang salah pula.

b. Keluhan-keluhan yang dapat diobati sendiri

Dalam melakukan tindakan swamedikasi sangat penting untuk mengetahui keluhan-keluhan mana yang dapat diobati sendiri dan mana yang tidak. Dalam praktik batasnya ditentukan oleh obat-obat yang dapat dibeli di apotek secara bebas. Pada umumnya keluhan-keluhan agak ringan yang biasanya sembuh dengan sendirinya seperti : salesma, gatal karena jamur, flu, sakit kepala, dan tenggorokan, nyeri lambung, nyeri otot yang tidak terus menerus layak untuk diswamedikasi (Tjay dan Raharja, 1993).

c. Keluhan-keluhan yang tidak boleh diobati sendiri

Gejala berbahaya yang tidak boleh diobati sendiri diantaranya adalah : batuk dan serak yang bertahan lebih lama dari 1-2 minggu, batuk darah, rasa nyeri atau sulit menelan yang tidak segera sembuh, borok yang tidak segera sembuh, buang air besar/kecil dengan darah, keluarnya lendir/darah yang luar biasa dari vagina, demam di atas 40˚C yang bertahan lama lebih dari 2-3 hari yang disertai gejala-

gejala lain, seperti nyeri tenggorokan dan diare atau muntah yang hebat (Tjay dan Raharja, 1993).

Pengobatan sendiri (swamedikasi) disamping memberi keuntungan juga dapat menimbulkan kerugian, salah satu keuntungan swamedikasi adalah seringkali obat-obat yang dibutuhkan sudah tersedia di almari obat (Tjay dan Raharja, 1995).

Keutungan lain yaitu lebih murah, cepat, mudah, tidak membebani system pelaksanaan kesehatan dan dapat dilakukan oleh diri sendiri (Anief,1995[b]) :

1) Menghemat biaya sendiri dan biaya ke dokter
2) Segera dapat melakukan aktivitas kembali.

Swamedikasi juga dapat menimbulkan kerugian seperti :

1) Terjadi salah obat
2) Timbulnya efek samping yang merugikan
3) Terjadi penutupan (*masking*) gejala-gejala yang dibutuhkan untuk ke dokter dalam menentukan diagnosa.
4) Penyakit kulit bertambah parah

4. Informasi obat

Pasien harus benar-benar paham dalam memilih obat sebagai upaya pengobatan sendiri, disinilah peran farmasis untuk membimbing dan memilih tambahan obat yang tepat. Farmasis dapat meminta informasi kepada pasien agar pemilihan obat lebih tepat (Anief, 1997).

Pasien yang akan membeli obat bebas atau obat bebas terbatas di apotik, perlu dijelaskan hal-hal :

a. Pernah mengalami alergi terhadap makanan obat-obatan atau senyawa lain atau tidak.
b. Sedang diet rendah garam, rendah gula atau senyawa lain atau tidak, karena selain mengandung bahan berkhasiat sediaan obat juga mengandung bahan tambahan lain.
c. Sedang hamil atau tidak, sebab beberapa obat yang diminum oleh ibu hamil maupun yang menyusui dapat melewati air susu ibu dan menimbulkan efek yang tidak diinginkan pada bayi.
d. Sedang minum obat lain selain minum obat yang dianjurkan dokter atau tidak, termasuk obat bebas dan bebas terbatas seperti pereda nyeri , atau penggunaan antasida (Anief,1997).

Berdasarkan keputusan menteri kesehatan No 386 tahun 1994 tentang periklanan obat maka iklan harus memenuhi persyaratan seperti di bawah ini (Anief, 2000):

a. Obat harus sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku dan tergolong obat bebas dan bebas terbatas.
b. Obat tersebut telah mendapat nomor persetujuan pendaftaran Depkes RI.
c. Rancangan iklan harus telah disetujui Depkes.
d. Nama obat yang di iklankan adalah nama yang disetujui dalam pendaftaran.

e. Iklan dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk pemilih penggunaan obat bebas secara rasional.
f. Iklan tidak boleh mendorong penggunaan obat yang berlebihan dan terus menerus.
g. Iklan tidak boleh ditujukan untuk anak-anak atau menampilkan anak-anak tanpa supervisi orang dewasa, iklan tidak boleh menggambarkan bahwa keputusan penggunaan harus ditentukan dan diambil oleh anak-anak.
h. Iklan tidak boleh diperankan oleh tenaga kesehatan.

5. Obat Bebas

Obat bebas dapat diperoleh dari apotik, toko obat, pedagang eceran obat berizin yang dipimpin oleh asisten apoteker dan dari apotik.

Obat tersebut dalam kemasan asli dari pemberian dengan disertai lingkaran hijau sebagai tanda obat bebas dan disertai brosur yang berisi nama obat, nama dan isi obat, nama dan isi zat berkhasiat, indikasi, dosis atau aturan pemakaiannya, no batch dan no registrasi nama pabrik.

Di apotik boleh menimbang kembali dari pengemasan besar, tetapi disertai etiket dimana ditulis nama obat dan aturan memakainya (dosis) dan hanya boleh dijual langsung kepada pemakainya (Anief, 1997).

6. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang dalam penggunaannya cukup aman tetapi apabila berlebih dapat mengakibatkan efek samping yang kurang menyenangkan, penggunaan obat ini tidak perlu di bawah pengawasan dokter. Dalam

peredarannya obat bebas terbatas mempunyai tanda lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam, obat bebas terbatas mencantumkan tulisan yang berbunyi awas obat keras dan peringatan, peringatan seperti yang tersebut di bawah :

a. Peringatan pemakaian obat nomor 1 : Awas obat keras, bacalah aturan pemakaian obat nomor 1 : Awas obat keras, bacalah aturan pemakaian untuk ditelan.
b. Peringatan pemakaian obat nomor 2 : Awas obat keras, hanya untuk dikumur
c. Peringatan pemakaian obat nomor 3 : Awas obat keras, hanya untuk bagian luar badan
d. Peringatan pemakaian obat nomor 4 : Awas obat keras, hanya untuk luka bakar.
e. Peringatan pemakaian obat nomor 5 : Awas obat keras, obat wasir jangan ditelan.

Sesuai dengan SK menteri Kesehatan nomor 6355/ dirjen/ SK/69 tanggal 15 November 1975, disamping peringatan dari peringatan 1-6, brosur juga harus menyebutkan :

a. Nama obat yang bersangkutan
b. Daftar bahan berkhasiat dan jumlah yang digunakan
c. Nomor *bacth,* tanggal kadaluarsa, nomor registrasi
d. Nama dan alamat produsen

e. Petunjuk penggunaan (indikasi), cara pemakaian dan peringatan, pencegahan (kontra indikasi) yang dianggap perlu.

Obat bebas dan bebas terbatas jika dalam brosurnya tidak mencantumkan hal-hal seperti diatas maka obat tersebut dinyatakan sebagai obat keras dan boleh dijual tanpa resep (Anief, 1995[b]).

7. Pengobatan Rasional

Pengertian pengobatan rasional adalah pengobatan yang memberikan efek terapi serta manfaat dan keamanan yang besar daripada risiko efek samping dan biaya yang dikeluarkan (Tjay dan Raharja, 1993).

Pengobatan suatu penyakit dikatakan rasional apabila mempunyai beberapa kriteria berikut :

a. Ketepatan indikasi

Ketepatan indikasi adalah pengobatan yang sesuai dengan hasil diagnosis atau pengobatan yang sesuai dengan penyakit yang diderita oleh pasien. Ketepatan indikasi merupakan faktor utama dalam pengobatan suatu penyakit sehingga dapat menimbulkan efek terapi yang optimal. Pengobatan dengan indikasi yang tepat dapat memperkecil kemungkinan efek samping yang terjadi.

b. Pemilihan jenis obat

Pemilihan jenis obat adalah faktor penunjang yang kedua dalam pengobatan rasional. Pemilihan jenis obat harus memenuhi beberapa pertimbangan Pertama, kemanfaatan dan keamanan obat sudah terbukti secara pasti. Kedua, risiko pengobatan kecil untuk pasien dan seimbang dengan manfaat yang diperoleh.

Ketiga, biaya obat paling sesuai untuk obat alternatif dengan manfaat yang sama dan paling terjangkau oleh pasien. Keempat, jenis obat yang paling mudah didapati. Kelima, kemungkinan kombinasi obat paling sedikit.

c. Cara pemakaian

Cara pemakaian obat yang baik dalam pengobatan rasional dapat berpengaruh terhadap kecepatan absorbsi sehingga dapat meningkatkan efek yang ditimbulkan. Oleh karena itu, cara pemakaian obat harus mempertimbangkan farmakokenetiknya, antara lain cara pemberian, besar dosis, frekuensi pemberian dan lama pemberian, sampai ke pemilihan cara pemakaian yang paling mudah diikuti oleh pasien dan paling aman, serta efektif.

d. Ketepatan penilaian kondisi pasien

Ketepatan penilaian kondisi pasien akan sangat membantu dalam pemilihan obat, terutama pertimbangan kontraindikasi atau kondisi-kondisi khusus yang memerlukan penyesuaian dosis secara individual dan kemungkinan adanya keadaan yang merupakan faktor pencetus efek samping obat pada penderita. Penilaian kondisi pasien menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena mempengaruhi efektifitas pengobatan (Tjay dan Raharja, 1993).

e. Waspada terhadap efek samping obat

Efek samping obat pengertiannya sebetulnya tidak mutlak, kebanyakan obat memiliki lebih dari satu khasiat farmakologis, tergantung dari tujuan penggunaannya, efek samping pada suatu saat mungkin merupakan kerja utama yang diinginkan pada keadaan lain (Tjay dan Raharja, 1993).